

## Peran Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia SD/MI

Atika Muallifah<sup>1</sup> Mashlihatul Umami<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia<sup>1,2</sup>,

Email: [atikamuallifah1310@gmail.com](mailto:atikamuallifah1310@gmail.com)

### Abstrak

Pemerolehan bahasa anak Usia SD/MI memiliki tingkat pencapaiannya masing-masing sesuai dengan umur dan kemampuannya masing-masing yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan orang-orang terdekatnya. Media sosial memberi peran baik itu positif atau negatif terhadap perkembangan bahasa anak usia SD/MI. Peran positifnya yaitu menambah pmbendaharaan kata, mengerti arti kata, memahami konsep kalimat, menambah rasa ingin tahu, media sebagai alat stimulasi bahasa untuk anak. Sedangkan peran negatif terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI adalah pemerolehan bahasa tidak pantas, pemerolehan bahasa gaul, anak fanatik dengan bahasa idolanya atau bahasa yutub dll, gangguan mutasi pada anak. Cara untuk meminimalisir peran negatif media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI adalah dengan memberi wadah sosialisasi kepada walimurid atau guru, guru menasehati siswa, orang tua memberi batasan waktu bermain gadget, orang tua meluangkan waktu untuk bermain dengan anak dan membuatkan permainan edukatif dengan anak

**Kata Kunci:** Bahasa, anak, Pemerolehan Bahasa

### Abstract

*The language acquisition of children at the elementary school level (SD/MI) varies according to their age and individual abilities, which need to be closely observed by parents and those around them. Social media plays a role—both positive and negative—in the language development of children at the elementary school level. The positive role includes expanding vocabulary, understanding word meanings, comprehending sentence structures, stimulating curiosity, and serving as a tool for language stimulation. On the other hand, the negative impact on language acquisition in elementary school children includes the acquisition of inappropriate language, slang, excessive use of idolized language or YouTube language, and language mutation issues. To minimize the negative effects of social media on children's language acquisition, parents and teachers can take proactive steps, such as providing a social space for communication, teachers offering guidance to students, parents setting limits on screen time, and spending quality time with children through educational play.*

**Keywords:** Language, Children, Language Acquisition



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya. Dalam melakukan aktifitasnya, manusia tidak terlepas dari menggunakan bahasa. Bahasa adalah bagian dari kehidupan manusia untuk berkomunikasi sesama manusia. Oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan (Zaim, 2018). Manusia membutuhkan komunikasi untuk membantu kelangsungan hidup, salah satunya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi (Mailani et al., 2022). Menurut pendapat Bloch dan George (1942,65) dalam (Revita et al., 2023) bahasa merupakan sebuah sistem simbol suara yang berbaur/bermacam-macam, dan dipakai suatu kumpulan/komunitas sosial dalam komunikasi.

Media sosial menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari pada era digital ini. Media sosial merupakan serangkaian aplikasi berbasis media sosial yang dibangun berdasarkan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan pengguna menciptakan dan menukarkan *User Generated Content* (Pratidina & Mitha, 2023). Tidak seperti surat kabar, koran, televisi

dimana anak-anak bahkan masyarakat luas yang terjadi secara inheren sangat terbatas sehingga sulit untuk melakukan interaksi dan sangat terbatas, kehadiran media sosial ini tentunya memberikan efek positif dan negatif.

Media sosial juga memiliki beberapa peranan penting dalam pemerolehan bahasa anak usia Sekolah Dasar seperti meningkatkan kesadaran tentang pentingnya bahasa, mendukung pembelajaran bahasa, membantu pembelajaran kolaboratif, meningkatkan keterampilan komunikasi, mempersiapkan anak untuk masa depan. Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi untuk mempromosikan keberlanjutan bahasa dan mendukung pembelajaran yang efektif pada anak usia Sekolah Dasar. Namun, media sosial juga memberi peran negatif bagi pemerolehan bahasa anak sekolah dasar. Anak-anak akan mudah mengakses dan terpengaruhi dengan bahasa yang tidak baik, sarkas dan tentunya tidak patut ditiru oleh anak usia sekolah dasar. Menggunakan media sosial dengan baik dan bijak akan membantu pemerolehan bahasa anak, mendukung potensi anak untuk generasi yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dalam penelitian terdahulu yang didapat dari beberapa jurnal dengan tema yang mendekati dengan penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pemerolehan Bahasa Yang Ideal Pada Anak Usia SD/MI**

Anak usia SD/MI rata-rata berusia 6-12 tahun, pada masa ini perkembangan anak akan secara optimal sesuai dengan perkembangan pada tahapan usianya masing-masing. Kemampuan yang jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan berbicara (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004:43). Perkembangan bahasa anak usia SD/MI adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa dan berbicara usia 6 tahun:
  - a. Berbicara tanpa henti, seperti mengoceh
  - b. Banyak bertanya dengan bercakap-cakap seperti orang dewasa
  - c. Kosakatanya 10.000 sampai 14.000 dengan mempelajari lima sampai sepuluh kata setiap hari
  - d. Menggunakan struktur kata yang tepat
  - e. Walaupun logikanya belum jelas anak mampu berbicara sendiri dengan memecahkan masalah sederhana
  - f. Menganggap ucapan jorok lucu dan mengikutinya
  - g. Menceritakan hal-hal lucu
  - h. Mampu mempelajari lebih dari 2 bahasa atau dwi bahasa bahkan multi bahasa dengan sederhana
  - i. Suka mengarang cerita dan mendengarkan cerita
  - j. Menggunakan bahasa bukan dengan teriakan
2. Perkembangan bahasa dan berbicara usia 7 tahun
  - a. Anak pada usia ini senang bercerita, menulis cerita pendek sederhana dan berkhayal
  - b. Menggunakan struktur kata seperti orang dewasa, pemerolehan bahasa mencerminkan budaya dan letak geografis
  - c. Semakin banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan keterangan karena kemampuan bahasa semakin luas
  - d. Cara menggambarkan percakapan dengan gerakan tubuh
  - e. Anak mampu mengkritik karyanya sendiri
  - f. Anak suka membesar-besarkan kejadian dalam bercerita

- g. Anak mampu menjelaskan kejadian sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan
  - h. mampu menggambarkan pengalaman secara rinci
  - i. menangkap dan menjalankan perintah maksimal 5 tahapan yang perlu diulang perintahnya
3. Perkembangan Berbicara dan berbahasa anak usia 8 tahun
- a. Senang menceritakan teka teki dan lelucon
  - b. Mengerti dan mampu melakukan intruksi sampai 5 tahap yang perlu diulang
  - c. Memahami bacaan dengan membaca mudah
  - d. Senang beimajinasi dengan menulis surat untuk temannya
  - e. Mengulang kata-kata populer dan mengkritik serta memberi pujian kepada orang lain
  - f. Berminat mempelajari bahasa kode
  - g. Mampu berfikir masa lampu dan masa depan dnegan sederhana saat bercakap dengan orang dewasa atau lainnya dengan lancar
4. Perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 9-10 tahun
- a. Pada usia ini anak menggunakan bahasa sebagai alat mencari perhatian dengan berbicara terus tanpa henti bahkan tanpa alasan dan tujuan
  - b. Melalui kata sederhana mampu meluapkan emosinya
  - c. Memahami bahasa adalah alat komunikasi dengan orang lain
  - d. Menggunakan kata populer yang sering diucapkan teman sebayanya
  - e. Mengenali awal beberapa kata mempunyai arti ganda
  - f. Menganggap perumpamaan katra sebagai lelucon
  - g. Mengetahui apabila ada kalimat yang tata bahasanya kurang tepat
5. Perkembangan Berbicara dan berbahasa anak usia 11-12 tahun
- a. Pada fase ini usia 11 dan 12 adalah masa akhir anak menyelesaikan tahapan bahasa yang mungkin masih perlu perbaikan di tahun mendatang
  - b. Berargumentasi dnegan siapapun
  - c. Struktur bahasa yang digunakan lebih panjang dan lebih kompleks
  - d. Mengusia kata 4.000-5.000 kata dalam satu tahun dan menggunakannya untuk terampil mengembangkan cerita dengan jelas
  - e. Anak menjadi suka berfikir saat mendengar
  - f. Mulai mengerti beberapa kata atau kalimat memiliki arti tersirat
  - g. Memahami konsep sarkasme, dengan selera humor, senang menceritakan hal lelucon untuk menghibur orang lain
  - h. Berbagai gaya bahasa sudah dikuasai, membedakan gaya bahasa saat berbicara dengan guru berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan saat berbicara dengan teman sebayanya (K.Eileen dan Lynn R. Marotz, 2010).

### **Peran Positif Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia SD/MI**

Perkembangan zaman yang signifikan dimana manusia dihadapkan dengan dua pilihan, pertama mengikuti perkembangan zaman dengan ketentuan terus belajar dan mengembangkan kemampuan menyesuaikan dnegan perkembangan zaman, yang kedua yaitu memilih diam tanpa berkontribusi dalam perkembangan zaman yang berpotensi ketinggalan zaman. Dalam situasi ini penting diingat bahwa setiap kejadian memiliki peran yang bagus dan peran yang buruk. Seperti halnya perkembangan zaman digital ini berperan positif pada perkembangan pemerolehan bahasa anak. Dampak positif media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak berupa 1) peningkatan pembedaharaan kata anak, 2) Mengingat, meniru ucapan dan perilaku positif dalam tayangan konten, 3) Dapat mempengaruhi anak dalam kemampuan pemahaman konsep dan pembentukan kalimat, 4) Memahami kalimat perintah secara bersamaan, 5) Menambah rasa ingin tahu anak, sehingga menimbulkan tanya jawab kepada

orang tua 6) orang tua mengawasi dalam pemerolehan bahasa anak melalui media sosial (Oktari, 2023). Perkembangan bahasa merupakan 80% gangguannya disebabkan oleh kurangnya stimulasi. Pemanfaatan media interaktif (digital) merupakan salah satu stimulasi di era digital saat ini (Rahau, 2019). Terdapat hal positif yang dapat disikapi di era digital ini terhadap perkembangan bahasa anak yaitu banyaknya stimulasi yang bisa digunakan untuk stimulasi perkembangan bahasa anak (Nukman et al., 2024). Media sosial platform tiktok mengandung dampak positif untuk pemerolehan bahasa anak usia SD yaitu siswa mengenal dan mahir berbahasa Inggris dan Arab, karena sering melihat konten dengan bahasa asing (Elsa Totti Bakistuta & Abduh, 2023). Dari berbagai pendapat di atas bahwa media sosial memberi peran positif terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI diantaranya adalah:

1. Menambah perbendaharaan kata anak. Perbendaharaan kata anak akan bertambah dengan seiringnya anak melihat, mendengarkan konten-konten dalam platform media sosial, secara langsung anak akan melihat dan mendengar aktivitas pada konten tersebut dengan kosakata yang baru bagi anak.
2. Mengerti arti kata/kalimat. Konten yang dikonsumsi oleh anak pada platform media sosial tentunya juga memberi contoh yang positif, seperti konten membantu bersih-bersih, belajar, anak akan belajar kata beserta makna melalui aktivitas model dalam konten yang dilihat. Selain anak belajar kata baru ia akan meniru perilaku yang baik pada konten tersebut.
3. Memahami konsep struktur kalimat sederhana. Dengan anak-anak mendengar dan melihat percakapan, cerita dari platform media sosial, mereka akan mengetahui sambungan kata sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan atau hanya sebatas khayalan sederhana.
4. Menambah rasa ingin tahu anak. Kepo/ ingin tahu adalah sifat alamiah anak pada setiap hal yang baru, hal ini memberi pengaruh positif. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi anak-anak akan nyaman dan sering melihat konten-konten dalam media sosial.
5. Media sosial sebagai alat stimulasi bahasa anak. Sibuknya orang tua yang kurang waktu bersama anak-anak dan kerja pulang malam, media mampu dimanfaatkan sebagai alat stimulasi untuk anak orang tua tinggal mendampingi saja dengan stimulasi dari media sosial. Selain itu sebagai orang tua yang update juga memerlukan media sosial dalam mencari sumber stimulasi untuk perkembangan bahasa anak.

### **Peran Negatif Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia SD/MI**

Media sosial selain memberi peran positif tentunya juga memberi peran yang negatif terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI. Seperti penggunaan media sosial yang berlebihan akan mengakibatkan terganggunya waktu belajar anak serta mengurangi waktu interaksi sosial anak dengan teman dan keluarga, konten yang ditonton tidak sesuai dengan umur maka akan berpengaruh buruk pada perkembangan bahasa anak, dan penggunaan media yang terus menerus akan mengakibatkan anak kecanduan (Nur Khasanah et al., 2024). Oleh karena itu penting untuk orang tua memantau penggunaan media sosial anak, dan memastikan konten yang diakses anak sesuai dengan perkembangan usianya, serta pemberi batasan waktu untuk anak agar tidak mengganggu waktu anak belajar dan berinteraksi sosial lainnya, dengan begitu peran negatif ini mampu diminimalisir. Menurut pendapat dari berbagai media sosial anak baru dapat memiliki akun media sosial sejak usia 13 tahun. Namun, ketika kenyataannya media sosial diakses anak dibawah 12 tahun maka harus dengan pengawasan orang tua yang harus lebih oeka kepada anak agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, selanjutnya kepada guru untuk selalu menasehati siswa agar tidak kecanduan dalam media sosial dan membagi waktu untuk belajar dan lainnya (Nabila & Nabila, 2022). Pengaruh negatif media sosial terhadap bahasa anak seperti gangguan pada anak untuk malas berinteraksi dengan lingkungan yang disebut dengan gangguan mutasi pada anak, gangguan berfikir pada anak hal ini dimaksudkan ketika seseorang sering bicara akan menggunakan pikirannya

tetapi untuk anak yang fokus pada dunia gadget nya maka akan berpengaruh pada pola pikirnya (Prishandani, 2022). Dari berbagai pendapat diatas peran negatif media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI adalah sebagai berikut:

1. Pemerolehan bahasa yang tidak pantas. Bahasa yang tidak pantas dimaksudkan yaitu belum sesuai dengan perkembangan usianya, dimana anak mudah mengakses semua konten maka dengan mudah konten-konten dewasa yang bisa diakses oleh anak. Bahasa yang tidak pantas ini mudah sekali untuk anak meniru dan mempraktekkan dengan teman sebaya, orang tua sampai keluarga.
2. Pemerolehan bahasa gaul. Bahasa gaul ini yang perlu untuk disaring dimana anak usia SD/MI sudah mampu menerima dua bahasa jadi perlu disaring dalam pemerolehan bahasa gaul dan penerapannya harus diarahkan dengan baik agar pemerolehan bahasa anak sesuai dengan kaidah bahasa dan maknanya.
3. Anak akan mudah fanatik dengan bahasa yang digunakan idolanya. Anak yang kecanduan dengan salah satu tokoh pada konten tertentu akan mengakibatkan anak-anak fanatik ingin menjadi seperti tokoh dalam konten tersebut. Tak jarang hal ini sering terjadi anak-anak menggunakan bahasa keseharian yang mirip-miripkan dengan tokohnya dan tak jarang bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak baik bahkan bukan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik yang menyebabkan anak berbicara dengan struktur bahasa salah.
4. Gangguan mutasi pada anak. Gangguan mutasi ini ketika anak asyik dengan dunia gadget nya serta, kecanduan, hingga hilang kontrol, mengakibatkan anak malas berinteraksi dengan lingkungannya. Anak malas berbicara dengan teman, orang tua, guru dan lingkungannya selain menyebabkan menurunnya kemampuan bicara anak ini juga mempengaruhi perilaku anak.

### **Cara Mengatasi Pengaruh Negatif Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa SD/MI**

Meminimalisir peran negatif tentunya diperlukan cara agar perkembangan bahasa anak tetap berjalan sesuai dengan usianya:

1. Sosialisasi wali murid. Solusi ini mampu dilakukan oleh satuan pendidikan yang peka akan perkembangan bahasa anak maka bisa dengan melakukan sosialisasi kepada wali murid. Sosialisasi ini berisi tentang pentingnya pendampingan orang tua terhadap perkembangan bahasa anak, memberi batasan waktu bermain gadget. Pentingnya pendampingan oleh orang tua kepada anak tentang penggunaan gadget agar meminimalisir peran negatif media sosial terhadap perkembangan anak
2. Guru Menasehati siswa. Guru adalah contoh bagi siswa nya dan terkadang anak lebih mempercayai dan manut dengan nasehat yang diberikan oleh gurunya daripada orang tuanya, dengan ini guru memiliki peluang untuk memberikan nasehat kepada siswanya bahwa perlu menyaring bahasa-bahasa yang ada di media sosial.
3. Batasan waktu bermain gadget. Batasan waktu bermain gadget ini sangat penting agar waktu anak belajar tidak terganggu, waktu anak berinteraksi dengan teman, orang tua, keluarga juga tidak terganggu. Selain itu kesehatan mata juga perlu dijaga agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Apabila ada batasan waktu untuk anak bermain gadget maka anak akan mendapat manfaatnya yaitu stimulasi bahasa yang cukup dari media sosial dan dengan teman serta keluarganya.
4. Orang tua mengajak anak bermain bersama. Orang tua yang sibuk terkadang menjadi kendala dalam interaksi anak dan orang tua, dalam hal ini perlu disadari bahwa anak usia MI/SD bukanlah anak dewasa yang mampu menyaring segala hal sendiri, mampu tanpa adanya pendampingan dari orang tua. Anak usia SD/MI mereka masih anak dan membutuhkan kehadiran orang tua dengan begitu menyempatkan waktu bersama anak sebatas mengobrol atau bermain setidaknya mengurangi peran negatif media sosial.

5. Memberi mainan edukatif. Permainan edukatif tidak hanya membuat anak lupa dari gadget namun, mampu menstimulasi bahasa anak dengan tanya jawab, dengan bermain bersama, hal ini sangat baik karena anak akan sibuk dengan permainan edukatifnya dan melupakan gadget untuk sementara waktu.

## KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa anak usia SD/MI memiliki tingkat pencapaiannya masing-masing dari umur enam sampai dua belas tahun yang perlu diperhatikan setiap perkembangannya oleh orang tua dan juga guru. Media sosial memberi peran yang positif dan negatif terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI. Peran positif media sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI adalah berbagai pendapat di atas bahwa media sosial memberi peran positif terhadap pemerolehan bahasa anak usia SD/MI diantaranya adalah 1) Menambah perbendaharaan kata anak, 2) Mengerti arti kata/kalimat 3) Memahami konsep struktur kalimat sederhana 4) Menambah rasa ingin tahu 5) media sosial sebagai alat stimulasi bahasa anak. Peran negatif media sosial dalam pemerolehan bahasa anak adalah 1) Pemerolehan bahasa tidak pantas, 2) pemerolehan bahasa gaul, 3) Anak fanatik dengan bahasa tokoh idolanya, 4) Gangguan mutasi pada anak. Beberapa cara dapat dilakukan untuk meminimalisir peran negatif media sosial dalam pemerolehan bahasa anak usia SD/MI seperti, sekolah memberi wadah sosialisasi kepada walimurid, Guru menasehati siswa, batasan waktu dalam bermain gadget, memberi permainan edukatif kepada anak, orang tua meluangkan waktunya untuk bermain bersama anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. Eilee dan Lynn R. Marotz. Profil Perkembangan Anak: PraKelahiran Hingga Usia 12 Tahun. Jakarta: Indeks. 2010.
- Elsa Totti Bakistuta, & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nabila, L., & Nabila, R. P. (2022). Sosialisasi Dampak Positif dan Negatif Media Sosial pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 88 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4218–4224. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7281>
- Nukman, M., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2024). Dampak Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Literature Review. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 284–289.
- Nur Khasanah, D. Z., Puspitasari, R. E., Kumala Dewi, A. F., Nur Aisyah, K., & Fauziah, M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.892>
- Oktari, R. (2023). Dampak Konten Youtube terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 528–537. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/19387%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/download/19387/14338>
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
- Prishandani, A. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Berbahasa Pada Anak Pra-

- Remaja Selama Pandemi: Kajian Psikolinguistik. *TALENTA conference Series: Local Wisdom, Sosial, and Arts*, 5(2), 22–26. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1315>
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59.
- Revita, Y., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2023). Peran Bahasa dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 5(2), 2981–2987. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.949>
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). Perkembangan anak dan remaja. *Jakarta: RinekaCipta*.
- Zaim, M. (2018). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Penerbit FBS UNP Press Padang*, 14, 9.